

## Gambaran Pengetahuan Remaja Terhadap Dampak Pernikahan Dini di Kabupaten Boalemo

### *Overview Of Adolescent Knowledge In The Impact Of Early Marriage In Boalemo Regency*

Ni Made Dwi Santika Putri<sup>1</sup>, Rahmatia Jafar<sup>2</sup>, Nur Oktaviyani Liputo<sup>3</sup>, Ika Wulansari<sup>4\*</sup>,  
Nikmatisni Arsad<sup>5</sup>  
Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo  
E-mail: [ikawulansari@gmail.com](mailto:ikawulansari@gmail.com)

#### Abstrak

Pernikahan dini membawa sejumlah konsekuensi, tidak hanya terbatas pada dampak terhadap kesehatan fisik dan mental. Perempuan dan laki-laki yang menikah pada usia dini secara tidak disadari melupakan hak mereka untuk mendapatkan pendidikan, mengejar sekolah, dan mencapai impian mereka. Objek penelitian yang diteliti adalah remaja di Desa Modelomo, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja terhadap dampak pernikahan dini. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis *deskriptif observasional* dengan teknik *accidental sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja Desa Modelomo sebanyak 44 responden, hasil penelitian di peroleh data mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 16 1 responden (36,4%), cukup sebanyak 27 responden (61,4%), dan kurang sebanyak 1 responden (2,3%). Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini sebagian besar masih berada pada kategori cukup sehingga membutuhkan perhatian dari berbagai pihak untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri sehingga angka kejadian pernikahan dini bisa menurun.

**Kata kunci :** Tingkat Pengetahuan, Remaja, Pernikahan Dini

#### Abstract

Early marriage has a number of consequences, not only limited to the impact on physical and mental health. Women and men who marry at an early age unconsciously forget their right to get an education, pursue school, and achieve their dreams. The research objects studied were teenagers in Modelomo Village, Tilamuta District, Boalemo Regency. This research aims to determine the level of knowledge of teenagers regarding the impact of early marriage. This research is quantitative research with descriptive observational type with accidental sampling technique. The sample in this study was 44 teenagers from Modelomo Village. The research results showed that the majority of respondents had a good level of knowledge, 16 respondents (36.4%), 27 respondents (61.4%), and 1 respondent less. (2.3%). This research shows that the majority of teenagers' knowledge about the impact of early marriage is still in the sufficient category, so it requires attention from various parties to increase the knowledge of young women so that the incidence of early marriage can decrease.

**Keyword :** Knowledge Level, Teenager, Early Marriage

---

Riwayat artikel: diterima 3 Oktober 2024, disetujui 6 Januari 2025, diterbitkan 22 Januari 2025

---

## Pendahuluan

Remaja merupakan masa kehidupan individu dimana terjadi perkembangan psikologis untuk menemukan jati diri. Pada masa peralihan tersebut remaja akan dapat mengembangkan bakat dan kemampuan yang ia miliki yang akan ditunjukkan pada orang lain agar terlihat berbeda dari orang lain. Masa remaja sering disebut dengan masa pubertas yang digunakan

untuk menyatakan perubahan biologis baik bentuk maupun fisiologis yang terjadi dengan cepat dari masa anak-anak dan masa dewasa. Secara psikologis remaja adalah usia dimana individu menjadi terintegrasi di dalam Masyarakat dewasa suatu usia dimana anak tidak merasa dibawah lebih tua melainkan merasa sama atau sejajar. Remaja digolongkan menjadi 3 yaitu: remaja awal (12 sampai 15 tahun), remaja pertengahan (15 sampai 18 tahun) dan remaja akhir (18 sampai 21 tahun) (Subekti et al., 2020).

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization), remaja adalah anak yang berusia antara 10-18 tahun. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencontohkan remaja berusia 10-24 tahun, sedangkan Kementerian Kesehatan dalam rencana kerjanya menyebutkan usia 10-19 tahun (Amdadi et al., 2021). Pada masa pubertas dini (10-14 tahun), pertengahan (15-16 tahun) dan akhir (17-20 tahun). Pubertas dini ditandai dengan peningkatan pertumbuhan dan pematangan tubuh yang cepat. Ciri-ciri remaja pertengahan adalah perkembangan remaja yang hampir sempurna, munculnya kemampuan berfikir baru, peningkatan kesadaran akan datangnya masa dewasa, dan keinginan untuk menjalin jarak emosional dan psikologis dengan orang tua. Ciri remaja akhir adalah mempersiapkan peran orang dewasa, termasuk internalisasi tujuan kerja dan sistem nilai pribadi (Amdadi et al., 2021).

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Berbagai perubahan fisiologis, sosial dan emosional pada saat itu telah terjadi, sebelumnya Wanita memasuki masa menstruasi dan pria mengalami mimpi basah pertama kali. Kepribadian remaja menantang apa yang mereka anggap kaku atau konservatif. Mereka menginginkan kebebasan sehingga dapat menimbulkan konflik dalam diri mereka sendiri. Oleh karena itu, diperlukan cara untuk memahami hakikat dan cara berfikir anak muda. Menyampaikan informasi kesehatan bahkan pembinaan kepada remaja antara lain: perkawinan yang sehat, sistem reproduksi dan permasalahannya, sikap dan perilaku remaja yang positif (Amdadi et al., 2021).

Pada 2018, 1 dari 9 perempuan berumur 20-24 tahun menikah sebelum usia 18 tahun (sekitar 11 persen). Sementara hanya 1 dari 100 laki-laki berumur 20-24 tahun menikah sebelum usia 18 tahun (hanya sekitar 1 persen). Berdasarkan data BPS, meski secara nasional angka perkawinan anak turun (dari 11,21% pada 2018 menjadi 10,82% pada 2019 dan 10,35% pada 2020), namun terjadi kenaikan di 9 provinsi. Lebih lanjut lagi, data pada 2020 menunjukkan adanya 22 provinsi dengan angka perkawinan anak yang lebih tinggi dari angka

nasional (Kementrian PPPA, 2023). Trend Pernikahan pada anak usia dini saat ini lebih banyak terjadi pada perempuan di daerah pedesaan dibanding dengan perkotaan. Hal ini terlihat dari hasil statistik bahwa perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun di daerah pedesaan sebanyak 16,87% sementara di daerah perkotaan hanya 7,15%. Berdasarkan data juga diketahui bahwa provinsi di Indonesia yang paling banyak kejadian pernikahan dininya (menikah <18 tahun) adalah Provinsi Sulawesi Barat sebesar 19,43%, sementara Gorontalo sendiri sebanyak 15,29% (UNICEF, 2020).

Pernikahan adalah ikatan sakral penyatuan sepasang anak manusia dengan konsekuensi hak dan kewajiban yang tidak mudah, mengingat tanggung jawabnya yang kompleks (Rahayu & Santiasari, 2017). Undang-undang mengenai perkawinan tertera dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974, pasal 7 ayat (1) menyatakan bahwa perkawinan dizinkan apabila pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita telah mencapai umur 16 tahun. Namun dilakukan perubahan dan revisi kembali menjadi perkawinan bisa dilakukan apabila pihak dari laki-laki dan pihak perempuan berusia minimal 19 tahun, kemudian dilanjut ayat 2 yang menyatakan bahwa pernikahan masing-masing calon yang belum mencapai usia 21 tahun, harus mendapatkan izin dari kedua orang tua (BPR.RI. 2019).

Pernikahan dini membawa sejumlah konsekuensi, tidak hanya terbatas pada dampak terhadap kesehatan fisik dan mental. Perempuan dan laki-laki yang menikah pada usia dini secara tidak disadari melupakan hak mereka untuk mendapatkan pendidikan, mengejar sekolah, dan mencapai impian mereka. Dampak ekonomi dan sosial pun ikut memperburuk keadaan, seorang laki-laki harus bertanggung jawab mencari nafkah dan kehilangan lingkup sosialnya, sementara perempuan harus mengurus keluarga dan kehilangan kesempatan untuk bersosialisasi dengan teman sebaya mereka. Selain itu, dampak lain juga dapat muncul pada anak yang lahir dari pernikahan dini. Ketika seorang perempuan menikah pada usia dini dan kemudian hamil, dampak yang timbul tidak hanya memengaruhi ibunya, tetapi juga berpotensi merugikan bayi yang akan dilahirkan. Bayi yang lahir dari ibu remaja memiliki risiko kematian yang lebih tinggi dan kemungkinan meninggal di usia 1 tahun ke bawah. Selain itu, ibu yang melahirkan pada usia dini juga berisiko melahirkan bayi prematur dan mengalami kekurangan gizi (Fadilah, 2021). Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fakhari et al yang menyebutkan bahwa di Iran sebanyak 46% remaja yang melakukan pernikahan dini mengalami gejala depresi yang disebabkan oleh konflik pernikahan, kehilangan orang yang disayangi dan masalah finansial. UNICEF (2020) menyebutkan dengan melakukan pernikahan

dini beberapa dampak yang mungkin terjadi adalah mereka akan merasakan penurunan kesehatan, kurangnya perhatian dan perawatan, kehamilan yang tidak diinginkan dan mereka akan merasa terbebani dengan pekerjaan rumah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang tingkat pengetahuan remaja terhadap dampak pernikahan dini di Desa Modelomo, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif observasional yang bertujuan menggambarkan kondisi populasi di mana peneliti hanya ingin melihat gambaran pengetahuan remaja terhadap dampak pernikahan dini dengan menggunakan distribusi frekuensi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini. Pembagian kuisisioner dilakukan di Desa Modelomo, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo. Gorontalo. Responden dalam penelitian ini yaitu remaja di Desa Modelomo dengan rentang usia 14 sampai 19 tahun yang berjumlah 44 orang remaja.

### Hasil Penelitian

#### Karakteristik Responden

Berikut ini adalah gambaran karakteristik responden di Desa Modelomo dari aspek jenis kelamin, usia dan pendidikan.

**Tabel.1 Karakteristik Responden (n=44)**

No	Variabel	F	%
1	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-Laki	28	63,6
	Perempuan	16	36,4
2	<b>Usia</b>		
	14-15 Tahun	22	50,0
	16-17 Tahun	12	27,3
	18-19 Tahun	10	22,7
3	<b>Pendidikan Terakhir</b>		
	SD	17	38,6
	SMP	18	40,9
	SMA	9	20,5

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 28 responden (63.6%) dan usia yang paling banyak adalah berusia 14-15 tahun yaitu sebanyak 22 responden (50.0%).

**Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Pernikahan Dini (n=44)**

No	Tingkat Pengetahuan	N	%
1	Baik	16	36,4
2	Cukup	27	61,4
3	Kurang	1	2,3
	<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besarnya memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dengan jumlah 27 responden (61,4%), sementara untuk tingkat pengetahuan kurang dengan jumlah 1 responden (2,3%) dan tingkat pengetahuan baik dengan jumlah 16 responden (36,4%).

## Pembahasan

Kajian organisasi kemanusiaan yang dilakukan di Indonesia berfokus pada perlindungan dan pemberdayaan anak serta menyampaikan temuannya mengenai pernikahan dini dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa 33,5% anak usia 13-18 tahun sudah menikah, dan rata-rata usia menikah adalah 15-16 tahun (Amdadi et al., 2021).

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini akan terjadi berbagai perubahan fisiologis, sosial dan emosional, sebelumnya perempuan memasuki masa menstruasi dan laki-laki mengalami mimpi basah untuk pertama kalinya. Kepribadian remaja menantang apa yang mereka anggap kaku atau konservatif. Mereka menginginkan kebebasan sehingga dapat menimbulkan konflik dalam diri mereka. Oleh karena itu, diperlukan suatu cara untuk memahami sifat dan cara berpikir generasi muda (Amdadi et al., 2021).

Penyampaian informasi kesehatan bahkan pembinaan kepada remaja meliputi : perkawinan yang sehat, keluarga yang sehat, sistem reproduksi dan permasalahannya, sikap dan perilaku remaja yang sehat, keluarga yang sehat, sistem reproduksi dan permasalahannya, sikap dan perilaku remaja yang positif, dll. Belum menikah masih menjadi hal yang lumrah di beberapa daerah pedesaan. Kebiasaan bermula dari kebudayaan yang berlaku di suatu daerah. Kematangan jasmani atau kematangan jasmani yang tidak ada hubungannya dengan calon pengantin adalah ukuran. Di perkotaan, seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan dan

meningkatnya jumlah anak perempuan yang berpendidikan, jumlah orang yang menikah pada usia muda juga menurun (Amdadi et al., 2021).

Perubahan Fisik dan Psikologis yang terjadi pada remaja bisa memberikan permasalahan yang berisiko terhadap remaja jika remaja tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang perubahan yang terjadi. salah satu permasalahan yang terjadi pada remaja adalah maraknya perilaku seks bebas yang berujung dengan pernikahan dini atau tindakan aborsi yang tidak aman. Penting untuk diketahui bahwa kehamilan pada usia kurang dari 17 tahun meningkatkan risiko komplikasi medis, baik pada ibu maupun pada anak. Kehamilan di usia yang sangat muda ini ternyata berkorelasi dengan angka kematian dan kesakitan ibu. Disebutkan bahwa anak perempuan berusia 10-14 tahun berisiko lima kali lipat meninggal saat hamil maupun bersalin dibandingkan kelompok usia 20-24 tahun, sementara risiko ini meningkat dua kali lipat pada kelompok usia 15-19 tahun (Mulyati & Cahyati, 2020).

Hasil penelitian terhadap 44 orang responden di wilayah Desa Modelomo, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo di dapatkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh remaja tentang dampak pernikahan dini terlihat dari hasil data kuesioner didapatkan 27 responden (61,4%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, sementara untuk tingkat pengetahuan kurang dengan jumlah 1 responden (2,3%) dan tingkat pengetahuan baik dengan jumlah 16 responden (36,4%). Dapat disimpulkan bahwa remaja dominan memiliki pengetahuan yang cukup. Hal ini terjadi karena pengetahuan terkait dampak pernikahan dini belum sepenuhnya diketahui oleh mereka. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Santiasari (2019) sebagian besar remaja berpengetahuan cukup. Selain itu hasil penelitian ini juga didukung hasil penelitian oleh Laska dkk (2023) Dimana sebanyak 224 responden mengatakan berpengetahuan cukup. Hal ini disebabkan karena tidak mengetahui tentang dampak pernikahan dini selain itu mereka mengatakan pernikahan dini merupakan hal yang lumrah terjadi dimasyarakat yang disebabkan oleh banyak faktor pendukung.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019) mendapatkan juga hasil yang sama responden berpengetahuan yang cukup dikarenakan mereka hanya sekedar mengetahui apa itu pernikahan dini tetapi tidak terlalu memahami apa yang akan menjadi dampak-dampak dari pernikahan dini tersebut. Dian (2021) mengatakan bahwa yang dapat menjadi factor remaja berpengetahuan cukup karena dari pihak sekolah belum pernah memberikan informasi terkait pernikahan dini mereka lebih focus pada pembelajaran yang ada disekolah sehingga siswanya

pun secukupnya mengetahui tentang bagaimana dampak pernikahan dini. Selain itu orang tua juga kurang memberikan edukasi tentang pernikahan dini pada anak mereka sehingga. Orang tua juga kurang mengetahui tentang undang-undang pernikahan dan kurangnya keinginan keluarga untuk menjelaskan tentang edukasi seks serta mencari informasi kepada petugas yang berwenang mengenai pernikahan usia dini (Mugianti, et al. 2018).

Risiko pernikahan dini akan memberikan dampak baik pada fisik maupun pada psikologis remaja baik pada remaja putri maupun putra, fisik yang belum matang secara fisiologis akan memberikan berbagai masalah terhadap kondisi remaja terutama pada remaja putri, rahim yang belum siap menerima kehamilan dan hubungan seksual menjadi salah satu pencetus terjadinya permasalahan pada kehamilan salah satunya adalah kehamilan prematur, kehamilan dengan kurang gizi, anemia sedangkan hubungan seksual yang dilakukan pada usia dini menjadi salah satu faktor terjadinya Ca Servik yang menjadi salah satu angka kanker tertinggi pada wanita (Mulyati & Cahyati, 2020).

Selain masalah fisik, terdapat beberapa dampak psikologis yang bisa terjadi akibat pernikahan dini antara lain kecemasan, stress, depresi dan perceraian. Selain itu belum matangnya emosi pada orang tua yang berusia remaja menyebabkan belum dapat memahami satu sama lain, sehingga berpotensi menimbulkan berbagai konflik yang akan memicu pertengkatan (Widyadhara dan putri. 2021). Selain itu dampak yang bisa ditimbulkan akibat pernikahan dini adalah remaja akan merasakan tekanan psikis yang berakibat pada pernikahan maupun kepada anaknya kelak. Lebih jauh lagi, pernikahan dini akan mempengaruhi kualitas keluarga dan berdampak langsung pada rendahnya kesejahteraan keluarga (Syalis dan Nurwati, 2020).

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah melakukan pengideraan suatu objek atau sesudah mengetahui suatu objek ataupun materi. Tingkat pengetahuan dimulai dari tahu (*Know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*syntesis*) dan evaluasi (*evaluation*). Pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman belajar dari pendidikan formal di sekolah maupun non formal. Adapun beberapa factor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya yakni factor intrinsic dan ekstrinsik. Factor intrinsic meliputi jenis kelamin dan sifat fisik. Sedangkan factor ekstrinsik meliputi Pendidikan, usia, lingkungan, sosial, ekonomi, dan budaya. Factor tersebut tidak dapat secara mutlak mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Karena setiap individu memiliki kemampuan

berbeda dalam menerima informasi, pengalaman yang berbeda yang pernah diperoleh dari berbagai sumber (Rahayu & Santiasari, 2019)

Menurut Notoatmodjo, 2016 dalam Mulyati & Cahyati, 2020 masa remaja adalah masa yang serba ingin tau, untuk itu mereka harus mendapatkan informasi dari orang yang tepat dan media yang benar, jika mereka salah menerima informasi terutama tentang pernikahan dini maka mereka akan mendapatkan informasi yang salah, sehingga pemahaman tentang pernikahan dini terutama tentang risiko pernikahan dini akan menjadi masalah dikemudian hari. Untuk itu remaja perlu mengetahui dengan baik tentang pernikahan dini tersebut beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu faktor ekstrinsik dan intrinsik. Faktor intrinsik antara lain jenis kelamin, dan sifat fisik, sementara faktor ekstrinsik adalah pendidikan, lingkungan, agama social, ekonomi dan budaya (Rahayu dan Santiasari, 2017). Salah faktor ekstrinsik adalah sumber informasi, karena sumber informasi merupakan segala sesuatu yang menjadi perantara dalam penyampaian informasi, merangsang pikiran dan kemampuan. Media informasi untuk komunikasi massa terdiri dari media cetak yaitu surat kabar, majalah dan buku, dan media elektronik seperti radio, televisi dan internet

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang pernikahan dini paling banyak berada pada pengetahuan cukup sebesar 61,4%, artinya remaja sudah mengetahui dampak pernikahan dini, namun belum mengetahui lebih banyak tentang dampak yang akan mereka hadapi akibat dari pelaksanaan pernikahan dini ini. oleh karena itu, perlunya dukungan dari berbagai pihak agar pemahaman remaja tentang pernikahan dini bisa meningkat dan juga mereka betul-betul menyadari dampak apa saja yang akan mereka hadapi di masa yang akan datang baik dari segi fisik, psikologis dan sosial.

## Daftar Pustaka

- Amdadi, Z., Nurdin, N., Eviyanti, & Nurbaeti. (2021). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Perkawinan Dini Dalam Kehamilan Di Sman 1 Gowa. *Inovasi Penelitian*, 2 no.n7(7), 2067–2074. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1053>
- BPK RI. (2019). Perubahan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019>. Diakses tanggal 3 Oktober 2023
- Fadilah, D. (2021). Tinjauan Dampak Pernikahan Dini dari Berbagai Aspek. *Pamator Journal*,



14(2), 88–94.

- Fakhari A, Farahbakhsh M, Azizi H, Davtalab Esmaeili E, Mirzapour M, Asl Rahimi V, et al. Early marriage and negative life events affect on depression in young adults and adolescents. *Arch Iran Med.* 2020;23(2):90–98.
- Kementrian PPPA. (2023). Perkawinan anakancam masa depan anak. Kementrian pemberdayaan dan perlindungan anak. diakses tanggal 3 Oktober 2023. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3753/menteri-pppa-perkawinan-anak-ancam-masa-depan-anak>
- Laska, Y., Panggabean, S., & Suci, S. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Resiko Dan Keinginan Remaja Melakukan Pernikahan Dini di SMAN 18 Kota Batam. *urnal romotif reventif*, 6(4), 552-557. <https://doi.org/10.47650/jpp.v6i4.848>
- Mugianti, Sri., Winarni, S., Rasyidah, F, D. (2018). Upaya keluarga dalam mencegah pernikahan usia dini. *jurnal pendidikan kesehatan*, 7(2), 61-70.
- Mulyati, I., & Cahyati, A. (2020). Gambaran Pengetahuan Remaja Mengenai Pernikahan Dini Dengan Menggunakan Pendidikan Kesehatan Media Leaflet. *Jurnal Bidan Pintar*, 1(2), 80–95. <http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/jubitar/article/view/1148>
- Nova Lila Rahayu, I. G. A., & Santiasari, R. (2017). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Pernikahan Dini. *Jurnal Kebidanan*, 6(1), 7 - 10. Retrieved from <https://www.jurnal.stikeswilliambooth.ac.id/index.php/Keb/article/view/198>
- Rahayu, I. G. A. A. K. N. L. R., & Santiasari, R. N. (2017). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Pernikahan Dini. *Jurnal Kebidanan*, 6(1), 7–10.
- Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 37–45.
- Subekti, N. M., Prasetyanti, D. K., & Nikmah, A. N. (2020). Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Dalam Menghadapi Pubertas Pada Remaja. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 1(2), 159–165
- Syalis, E. R., Nurwati, N. (2020). Analisis dampak pernikahan terhadap psikologis remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. 3(1), 29-38.
- UNICEF. (2020). Pencegahan Perkawinan anak. Unicef. Diakses tanggal 14 Februari 2020. <https://www.unicef.org/indonesia/media/2851/file/Child-Marriage-Report-2020.pdf>
- Widyadhara, A, P.,Putri, T, M. (2021). Pengaruh pernikahan dini terhadap kesehatan mental dan fisik: sistematik review. *Jurnal ilmiah kesehatan masyarakat*. 13(4), 198-205.